WASATHON
Jurnal Pengabdian Masyarakat

P.ISSN : 2962-0827
E.ISSN : 2987-9701
Vol 03 No 01 Januari 2025

Peningkatan Kapasitas Guru BA KBBA Basin III Melalui Edukasi Kesehatan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah

Setianingsih[1*], Istianna Nurhidayati[2], Fitriana Nugraheni[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten
[2]Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten
Email: sw4228@gmail.com[1*]

Abstract
Health education with the theme of developmental screening of pre-school children is a necessity, so that teachers have adequate knowledge and skills. SDIDTK is a basic and very easy effort to detect early delays in child development. Through early detection, deviations in children's growth and development can be seen. PAUD as a place of formal education for early childhood, the second place of growth and development stimulation after the family. To know the development that children have achieved, regular assessment of growth and development is needed so that it can be detected early and early stimulation and intervention can be carried out. So it is important for teachers to know about how to screen for early detection and intervention of child growth and development. With the implementation of health education on pre-school children's growth and development screening in BA Basin, it is proven to increase teachers' knowledge of screening and early detection of children's growth and development. The average knowledge before the health education was 10.71 points increased to 14.15 points.

Keyword**:** *growth and development; health education; pre-school age children; screening.*

Abstrak
Edukasi kesehatan dengan tema skrining tumbuh kembang anak usia pra sekolah menjadi kebutuhan yang diperlukan , agar para guru mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. SDIDTK ini merupakan upaya mendasar dan sangat mudah untuk mendeteksi dini adanya keterlambatan tumbuh kembang anak. Melalui deteksi dini dapat terlihat adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. PAUD sebagai tempat Pendidikan formal bagi anak usia dini, tempat stimulasi pertumbuhan dan perkembangan kedua setelah keluarga. Untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai anak , diperlukan pengkajian terhadap pertumbuhan dan perkembangan secara regular agar terdeteksi secara dini dan bisa dilakukan stimulasi dan intervensi yang dini. Maka menjadi penting bagi guru untuk mengetahui tentang bagaimana melakukan skrining deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Dengan dilaksanakan edukasi kesehatan skrining tumbuh kembang anak usia pra sekolah di BA Basin , terbukti dapat meningkatkan pengetahuan guru terhadap skrining dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Rata-rata pengetahuan sebelum dilaksanakan edukasi kesehatan adalah 10.71 point meningkat menjadi 14.15 point.

Kata Kunci**:** *anak usia pra sekolah; edukasi kesehatan; skrining; tumbuh kembang.*

1. Pendahuluan

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun yang masih mengalami masa tumbuh kembang dan memerlukan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dimulai dari bayi, usia toddler, usia prasekolah, usia sekolah, hingga

masa remaja [1]. Anak usia prasekolah sendiri adalah anak yang rentang usianya antara 4 sampai dengan 6 tahun [2]. Masa prasekolah merupakan *golden age period* artinya merupakan masa emas yang menentukan seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial yang menentukan kualitas sumber daya manusia selanjutnya [3].

Baitul Atfal Aisyiyah adalah salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak usia pra sekolah (4-6 tahun) yang merupakan amal usaha Aisyiyah. BA Aisyiyah adalah salah satu bentuk peran aktif Aisyiyah dalam meningkatkan derajat kehidupan bangsi Indonesia. Melalui BA Aisiyah anak usia pra sekolah akan mendapat stimulasi pertumbuhan dna perkembangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kudepanya. Peran para guru BA Aisyiyah selain melaksanakan tugas pengajaran juga memantau pertumbuhan dan perkembangan anak selama periode bersekolah. Tugas pengkajian tumbuh kembang anak ini berkolaborasi dengan pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Namun pada realisasinya layanan skrining tumbuh kembang anak ini tidak dapat dilaksanakan menjangkau seluruh lembaga pendidikan usia dini. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya manusia , jumlah lembaga pendidikan PAUD yang banyak tersebar luas di masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian menuntut para guru BA untuk dapat melakukan skrining tumbuh kembang siswanya secara mandiri, sehingga pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang siswa dapat secara reguler dilaksanakan , sesuai dengan anjuran dari pemerintah , minimal setiap semester sekali (tiap 6 bulan).

Edukasi kesehatan dengan tema skrining tumbuh kembang anak usia pra sekolah menjadi kebutuhan yang diperlukan , agar para guru mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Sejak tahun 2007, Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan lkatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur 0 sampai dengan 6 tahun, yang diuraikan dalam Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar [4]. Untuk mendukung implementasinya, maka pada tahun 2015 dilakukan revisi pada pedoman tersebut dengan menggabungkan buku pedoman pelaksanaan dan instrumen SDIDTK agar lebih sederhana dan memudahkan pelayanan. Dengan demikian, diharapkan semua balita dan anak prasekolah mendapatkan pelayanan SDIDTK [5].

Perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter pada anak, yang meliputi sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Hal ini menjelaskan pentingnya balita bisa menjalani tumbuh kembangnya dengan optimal. Deteksi dini adalah tindakan yang perlu dilakukan untuk menjamin anak tumbuh kembang tanpa ada keterlambatan. Selain itu deteksi dini bermanfaat dalam menentukan intervensi sedini mungkin sehingga keterlambatan dapat dicegah.

PAUD sebagai tempat Pendidikan formal bagi anak usia dini, tempat stimulasi pertumbuhan dan perkembangan kedua setelah keluarga. Untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai anak, diperlukan pengkajian terhadap pertumbuhan dan perkembangan secara reguler agar terdeteksi secara dini dan bisa dilakukan stimulasi dan intervensi yang dini pula. Selama ini, skrining pertumbuhan dan perkembangan sangat jarang dilaksanakan. Keterbatasan tenaga pelaksana SDIDTK di Puskesmas , menjadi salah satu penyebab SDIDTK tidak bisa dilaksanakan di semua PAUD secara reguler.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di bagi menjadi tiga tahap, berikut tahapan pelaksanaan kegiatan.

a. Persiapan

   Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam tahap ini yaitu pelaksana mengajukan perijinan kepada mitra, pelaksana melakukan koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan kegiatan, pelaksana mempersiapkan materi yang akan diberikan, dan pelaksana mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan.

b. Pelaksanaan

Pada saat pengabdian masyarakat berlangsung langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pengkajian tingkat pengetahuan guru tentang SDIDTK. Pengkajian dilakukan dengan mengisi kuesioner dalam bentuk *goole form*. Berikutnya adalah kegiatan inti edukasi kesehatan SDIDTK, yang diawali dengan penjelasan materi SDIDTK dengan metode ceramah tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasi cara pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan alat atau instrumen yang telah disediakan. Setelah demonstrasi oleh peneliti, kemudian para guru dipersilahkan untuk mempraktikkan secara mandiri dengan di pandu peneliti. Setelah 2 kali 24 jam, para guru akan diukur pengetahuannya tentang SDIDTK. Dibutuhkan waktu 2 hari agar para guru bisa melakukan internalisasi dari pengetahuan yang didapatkan. Perbedaan Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menjadi tolok ukur keberhasilan edukasi kesehatan.

c. Evaluasi
Kegiatan yang dilakukan saat tahap evaluasi adalah menganalisis dan mengolah data untuk mendapatkan hasil Tingkat pengetahuan guru, menyampaikan hasil edukasi kesehatan kepada guru, dan mendokumentasikan hasil dalam bentuk laporan pengabdian masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dihadiri sebanyak 21 orang guru atau ustdzah. Kegiatan berjalan lancar dan peserta antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Lokasi BA KBBA Basin berada di Desa Basin Kebon Arum Klaten. BA KBBA adalah lembaga pendidikan anak usia dini di bawah amal usaha Aisyiyah Cabang Kebon Arum. Terdiri dari kelas Playgroup, TK A dan TK B. Jumlah keseluruhan siswa di BA KBBA Basin III adalah 120 siswa. Sebagian besar berasal dari desa sekitar Basin di wilayah kecamatan Kebon Arum. BA KBBA Basin III ter data di Kemendikbud dengan Nomor NPSN 69741140. Lokasi tepatnya BA KBBA Basin III sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1.

Gambar 7. Peta Lokasi BA KBBA Basin III

Pelaksanaan edukasi berlangsung selama 2 jam mulai pukul 13.00 – 15.00 WIB dengan agenda pembukaan di isi oleh sambutan dari kepala sekolah dan peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan kesehatan tentang "Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak", dilanjutkan dengan diskusi yang cukup menarik karena respon positif dari ustdzah sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan berjalan lancar dan peserta aktif menanyakan hal-hal baru yang diperoleh.

Gambar 8. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data tingkat pendidikan dari 21 partisipan mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMA hingga Sarjana. Berikut adalah distribusi frekuensi tingkat pendidikan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Guru (n=21)

No	Karakteristik Pendidikan	frekuensi	Persentase (%)
1	SMA Sederajat	12	57
2	Perguruan Tinggi	9	43
	JUMLAH	21	100

Data ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan telah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan 43% dari partisipan memiliki gelar sarjana, termasuk di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang pendidikan ini penting karena menunjukkan bahwa para guru memiliki dasar pendidikan yang cukup untuk menerima pelatihan dan menerapkan skrining tumbuh kembang anak.

b. Lama Mengajar Jumlah Anak dan Usia

Berdasarkan data lama menjadi guru TK, rata – rata lama menjadi guru TK adalah 12.5 tahun, dengan standar deviasi 6.352. Guru dengan pengalaman terpendek mengajar selama 1 tahun, sementara yang terlama telah mengajar selama 20 tahun. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki guru adalah 1.55 dengan standar deviasi 1.050. Rata-rata usia partisipan adalah 40.05 tahun dengan rentang usia 24 tahun hingga 54 tahun. Data ini menunjukkan bahwa para guru yang mengikuti pelatihan sebagian besar berusia dewasa dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, yang dapat mendukung penerapan pengetahuan baru yang diperoleh selama pelatihan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 4. Variabel Lama Mengajar, Jumlah Anak dan Usia Guru BA KBBA Basin III

Variabel	min	maks	mean	SD
Lama mengajar	1	20	12.5	6.352
Jumlah anak	1	3	1.55	1.050

Variabel	min	maks	mean	SD
Usia	24	54	40.05	

c. Tingkat Pengetahuan Guru

Hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan guru sebanyak 21 orang mengikuti *pre test*, sementara 20 guru mengikuti *post test* setelah mendapatkan edukasi tentang skrining tumbuh kembang anak. Hasil *pre test* menunjukkan rata-rata (*mean*) skor pengetahuan sebesar 10.71 dengan standar deviasi 1.454. setelah pelatihan, rata-rata skor *post test* meningkat menjadi 14.15 dengan standar deviasi 1.137. skor median juga meningkat dari 10.00 pada *pre test* menjadi 14.50 pada *post test*. Ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan. Skor *pre test* antara lain minimum 7, maksimum 14, dengan mode 10. Skor *post test* antara lain minimum 11, maksimum 15, dengan mode 15.

Distribusi skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berhasil meningkatkan pengetahuan partisipan, yang tercermin dari peningkatan skor rata-rata, median dan mode setelah diberikan pelatihan

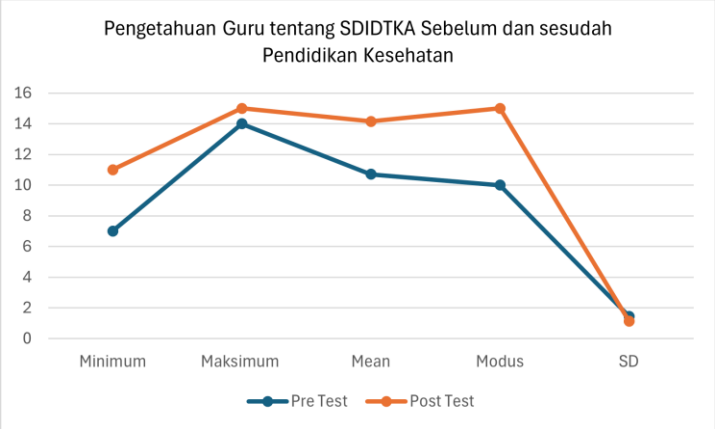

Gambar 9. Grafik Pengetahuan Guru Tentang SDISTKA Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Pelatihan skrining tumbuh kembang anak yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru. Peningkatan skor rata-rata dari 10.71 menjadi 14.15 menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah, demonstrasi, dan redemonstrasi, berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru mengenai pentingnya skrining tumbuh kembang.

Selain itu, distribusi tingkat pendidikan yang beragam tetapi mencakup pendidikan tinggi di bidang yang relevan, seperti PAUD dan PAI, juga memberikan kontribusi terhadap hasil positif dari pelatihan ini. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat lebih mampu menyerap informasi dan menerapkan keterampilan baru. Pengalaman mengajar yang cukup lama (rata-rata 12 tahun) juga memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan baru, karena guru yang lebih berpengalaman mungkin lebih mampu mengintegrasikan informasi ini dalam praktik sehari-hari di kelas mereka.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil mencapai target peningkatan pengetahuan, dan diharapkan akan diikuti dengan peningkatan keterampilan dan perubahan perilaku dalam pelaksanaan skrining tumbuh kembang anak usia dini secara mandiri dan berkelanjutan.

Urgensi pentingnya peningkatan pengetahuan tentang skrining tumbuh kembang bagi Guru dalam pendidikan pra sekolah adalah agar guru bisa menjadi salah satu pelaksana deteksi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang anak. Periode usia 0-6 tahun yang identik dengan usia Pra sekolah adalah masa Golden Periode pertumbuhan baik fisik mental emosional maupun kognitif. Usia pra sekolah adalah masa dimana anak mulai membutuhkan lingkungan sosial untuk melaksanakan tugas perkembangannya. Untuk bisa tumbuh dan berkembang maka diperlukan lingkungan eksternal yang sehat. Guru adalah salah satu yang sangat memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah , anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal [4].

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun yang masih mengalami masa tumbuh kembang dan memerlukan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dimulai dari bayi, usia toddler, usia prasekolah, usia sekolah, hingga masa remaja [1]. Anak usia prasekolah sendiri adalah anak yang rentang usianya antara 4 sampai dengan 6 tahun [2]. Masa prasekolah merupakan *golden age period* artinya merupakan masa emas yang menentukan seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial yang menentukan kualitas sumber daya manusia selanjutnya [3].

Skrining tumbuh kembang anak , diperlukan secara berkala pelaksanaannya, untuk mendeteksi secara dini jika ada penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru adalah salah satu petugas yang bisa melaksanakan skrining tumbuh kembang anak. Tugas ini sangat relevan dengan peran sebagai pendidik dan pengasuh anak usia pra sekolah. Peningkatan pengetahuan tentang skrining tumbuh kembang anak menjadi kebutuhan untuk membekali guru dalam melaksanakan tugas pengajaran [4]

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi tentang skrining tumbuh kembang anak usia dini kepada guru-guru TK berhasil meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pengetahuan *pre test* sebesar 10.71 menjadi 14.15 pada *post test*. Metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah, demonstrasi, dan redemonstrasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait pentingnya skrining tumbuh kembang. Selain itu, latar belakang pendidikan yang beragam serta pengalaman mengajar yang cukup lama juga mendukung proses internalisasi materi yang diberikan. Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama cenderung lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada :

a. Rektor Universitas Muhammadiyah Klaten, yang memfasilitasi MoU, pendanaan dan ijin pelaksanaan kegiatan di BA KBBA Basin III.

b. Kepala Sekolah BA KBBA Basin III, yang telah memfasilitasi tempat untuk terselenggaranya kegiatan Edukasi Kesehatan Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah pada Guru di BA KBBA Basin III

Daftar Pustaka

[1] Ningsih DA, Ambarwati V. Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial pada anak pra sekolah di PAUD Fatma Kenanga Kota Bengkulu. CHMK Health Journal. 2020;4(1):118–23.

[2] Izzaty ER. Perilaku anak prasekolah. IKAPI (ed.). PT Elex Media Komputindo; 2017. Available from: https://doi.org/717090779

[3] Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2015.

[4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
[5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.